

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Implementasi Sistem Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi juga bisa dikatakan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci.

Sistem adalah cara atau metode yang teratur untuk melakukan sesuatu. Atau peristiwa yang disusun dan diatur baik-baik.

Pembelajaran adalah proses yang terjadi kepada sejumlah orang, yaitu peserta didik dalam melakukan proses belajar sesuai rencana pengajaran yang telah diprogramkan.¹

Atau pembelajaran adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengmatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian bahwa implementasi pembelajaran adalah suatu ide, program suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan dengan baik.

¹ Aminudin Rosyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003). hal.

B. Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim

1. Pengertian Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab Ta'lim al-Muta'alim merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlaq demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan muslim saja, akan tetapi juga dipakai para orientasi dan penulis barat.

Keistimewaan lain dari kitab Ta'lim al-Muta'alim ini terletak pada materi yang terkandung didalamnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip, dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religious. Kitab ini tersebar hamper ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai belahan dunia, baik Timur maupun Barat.

Di Indonesia, kitab Ta'lim al-Muta'alim dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti Pesantren bahkan di Pondok Pesantren Modern.² Mengkaji kitab ini merupakan kiat-kiat bagi para santri agar mengetahui segala sesuatu tentang bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar.

² M. Fathu Lillah , *Ta'lim Muta'alim – Kajian dan Analisa serta dilengmpi Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015), hal. 14-15

Al-Zarnuji sebagai tokoh pendidikan abad pertengahan, mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi juga berorientasi pada akhirat. Karya al-Zarnuji yang terkenal yakni kitab *Ta'lim al-Muta'alim*. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik dibidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu, terutama di Pondok Pesantren. Materi kita ini sarat dengan muatan-muatan pendidikan moral spiritual.³

2. Sejarah Pengarang Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'alim* Thariq al-Ta'allum adalah Syekh al-Zarnuji. Nama lengkap beliau adala Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji.⁴ Ada juga yang mengatakan nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Islami. Di kalangan ulama belum ada kepastian tentang tahun kelahirannya. Al-Zarnuji wafat pada 57 H.

Bernama al-Zarnuji, dikarenakan beliau lahir di kota Zarnuj yang merupakan salah satu kota di Irak. Tetapi kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (Afganistan) karena berada di dekat kota Khoujanda. Ada yang mengatakan Zarnuj termasuk dalam wilayah *Ma Wara'a al-Nahar* (Transoxinia). Wilayah ini merupakan salah satu basis madzhab Hanafi. Selain madzhab Imam Abu Hanifah, di Transoxinia juga berkembang madzhab Syafi'i.

³ Abu An'am, *Terjemah Ta'limul Muta'alim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat dan Barokah*, (Jawa Barat : Mukjizat), hal. xi

⁴ Abu An'am, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, ... hal. 3

Syekh al-Zarnuji belajar kepada para ulama' besar waktu itu. Antara lain Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama' besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab al-Hidayah, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzhabnya. Syekh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Syekh Fakhruddin al-Kasyani yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani, ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Badaidus Shan-i'*. Muhammad Syekh Fakhruddin Qadi Khan al-Kuzjandi, ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Syafi'i.

Melihat para guru beliau, maka syekh al-Zarnuji adalah seorang ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi dan sekaligus menekuni bidang pendidikan. Lessner, seorang orientalis, menyebutkan dalam ensiklopedianya, bahwa disamping ahli fiqh Syekh al-Zarnuji juga dikenal sebagai seorang filsuf Arab.⁵

Selain itu, Burhanuddin al-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin al-Firkani seorang ahli fiqh, sastrawan dan juga penyair. Ada kemungkinan bahwa al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang lain seperti sastra, fiqh, ilmu kalam dan sebagainya.

Masa hidup al-Zarnuji termasuk dalam periode ke empat, yaitu antara tahun 750 – 1250 M. Periode ini merupakan zaman keemasan dan kemajuan pada Pendidikan Islam.

⁵ Abu An'am, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, ... hal. xii

3. Isi Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab ini oleh pengarangnya dimaksudkan sebagai buku petunjuk tentang metode bagi para santri. Dalam kitab ini pengarang mengelompokkan pembahasan pada tiga belahbab, yaitu :

a. Tentang Hakikat Ilmu, Fiqh dan Keutamaannya.

1) Kewajiban Belajar

Dan wajib bagi seorang muslim mempelajari ilmu sesuatu yang sedang di alami dengan sebatas ilmu pengantar yang wajib, karena hal-hal yang dapat mengantarkan pada pelaksanaan kefardhuan itu juga menjadi fardhu, dan hal-hal yang dapat mengantarkan pada pelaksanaan kewajiban itu juga menjadi wajib. Begitu juga dengan puasa dan zakat jika dia punya harta, dan berhaji jika telah wajib atasnya, begitu juga dengan berdagang jika dia memang pedagang.⁶

2) Keutamaan Ilmu

Dan kemuliaan ilmu tidaklah samar bagi seseorang karena ilmu dikhususkan untuk manusia, sebab semua sifat selain ilmu, bisa dimiliki manusia dan binatang, sifat baik seperti sifat berani, dan sifat sangat berani, sifat kuat, sifat baik, sifat kasih sayang, dan lain sebagainya selain ilmu.⁷

⁶ An'am Abu, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu 2009), hal. 3

⁷ *Ibid.*, hal. 6

3) Belajar Ilmu Akhlak

(sebagaimana wajib mempelajari ilmu hati) begitu juga halnya pada semua akhlak seperti sifat baik, sifat pelit, sifat pengecut, sifat pemberani, sifat pemberani, sifat sombong, sifat merendah, sifat menjaga diri dari hal haram, sifat berlebih-lebihan (mubadzir), sifat terlalu perhitungan (sangat pelit) dan lainnya. Maka sesungguhnya sifat sombong, sifat bakhil, sifat pengecut, sifat berlebih-lebihan adalah haram, dan tidak mungkin dapat menghindarinya kecuali dengan mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu, orang Islam wajib mengetahuinya.⁸

4) Ilmu yang fardhu kifayah dan yang haram dipelajari.

Adapun mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat tertentu itu adalah fardhu kifayah, bila sebagian orang melaksanakannya pada suatu negeri maka mereka semuanya bergabung / terkena dalam dosa. Maka wajib atas para Imam (penguasa) untuk menyuruh mereka pada yang demikian itu dan memaksa penduduk negeri untuk melaksanakan itu.⁹

5) Definisi Ilmu

Adapun pengertian Ilmu itu adalah suatu sifat yang dengannya sesuatu yang disebutkan menjadi jelas bagi orang

⁸ *Ibid.*, hal. 10

⁹ *Ibid.*, hal. 11

yang memilikinya. Sedangkan Fiqh adalah pengetahuan ilmu secara mendetail. Ilmu fiqh adalah mengetahuinya diri seseorang pada apa – apa yang bermanfaat dan yang madharat baginya.¹⁰

Untuk itu, hendaknya bagi penuntut ilmu untuk mengupayakan hal – hal yang bermanfaat bagi dirinya dan menjauhi yang madharat bagi dirinya agar ilmu tidak menghujat atas dirinya karena kelalaiannya terhadap penggunaan akal yang telah diberikan.

b. Tentang Niat Saat Belajar

1) Niat Belajar

Bagi para pelajar harus niat pada saat belajar, karena niat adalah pokok dari segala hal, berdasarkan Sabda Nabi SAW, sesungguhnya segala sesuatu itu bergantung pada niat (hadits shohih).

2) Niat baik dan buruk

Dan seyogyanya para pelajar dalam menuntut ilmu untuk berniat mendapatkan Ridho Allah SWT (di dunia) dan di negeri akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan pada orang – orang bodoh yang lain, menghidupkan agama, melanggengkan Islam, karena kelanggengan Islam adalah

¹⁰ *Ibid.*, hal. 13

dengan ilmu. tidak sah berbuat zuhud dan bertaqwa sementara dalam kebodohan.¹¹

3) Kelezatan dan hikmah ilmu.

Barang siapa yang merasakan lezatnya ilmu dan mengamalkan ilmu niscaya ia sedikit sekali tertarik dengan apa yang ada pada manusia.¹²

Kelezatan ilmu akan dirasakan manakala penuntut ilmu meniatkan dalam menuntut ilmu untuk menggapai Ridho Allah SWT, jikalau yang diinginkan adalah masalah duniawi, maka hasilnya akan nihil.

4) Pantangan ahli ilmu

Bagi pemilik ilmu, seyogyanya tidak menggunakan dirinya dengan sifat rakus yang bukan pada tempatnya, dan hendaknya menjauh dari apa yang mengakibatkan hinanya ilmu dan si pemiliknya, dan hendaknya engkau menjadi orang yang merendah.¹³

5) Saran khusus buat pelajar

Dan sebaiknya bagi penuntut ilmu agar mendapatkan kitab wasiat yang ditulis oleh Abu Hanifah kepada Yusuf bin Khalid Assamiti ketika kembali keluarganya. Kitab ini bisa didapat oleh yang mencarinya.¹⁴

¹¹ *Ibid.*, hal. 15-16

¹² *Ibid.*, hal. 17

¹³ *Ibid.*, hal. 19

¹⁴ *Ibid.*, hal. 20

c. Memilih Ilmu, Guru, Teman, Dan Ketabahan Menuntut Ilmu.

1) Syarat – syarat ilmu yang dipilih

Penting bagi pelajar memilih dari tiap – tiap ilmu yang terbaik, dan ilmu yang menjadi kebutuhannya, dalam urusannya agama pada saat sekarang, lalu ilmu yang dia butuhkan pada masa yang akan datang.

2) Syarat – syarat guru yang dipilih

Adapun memilih guru, maka sepantasnya untuk memilih guru yang paling alim dan wara' dan lebih tua usianya, sebagaimana Abu Hanifah telah memilih Hammad bin Abi Sulaiman (sebagai gurunya) setelah menimbng dan merenung.

3) Bermusyawarah

Demikianlah, sebaiknya pelajar bermusyawarah pada setaip urusan. Karena sesungguhnya Allah SWT menyuruh Rasulnya untuk bermusyawarah pada setiap urusan, padahal tidak ada orang yang lebih pintar dari beliau, atas dasar itulah maka diperintahkan bermusyawarah. Dan Rasul senantiasa bermusyawarah dengan para sahabat-sahabatnya pada segala urusan sampai kebutuhan rumah tangga.¹⁵

4) Sabar dan tabah dalam belajar

¹⁵ *Ibid.*, hal. 21-23

Ketahuilah, bahwasannya sabar dan tekun / tabah pada (satu guru) adalah sumber yang amat penting dalam semua urusan, bahkan hal itu sangat mulia.¹⁶

5) Memilih teman

Adapun memilih teman, maka sepantasnya untuk memilih teman yang bersungguh-sungguh, wira'I (sifat hat-hati dari barang haram), yang memiliki tabiat yang lurus dan yang berusaha mengerti. Dan hendaklah menjauhi orang-orang malas, pengangguran, banyak ngomong, banyak membuat kekacauan, suka memfitnah.¹⁷

d. Mengagungkan Ilmu Dan Pemiliknya

1) Mengagungkan ilmu

Ketahuilah, bahwasannya penuntut ilmu itu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak bisa memanfaatkannya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan pemiliknya, memuliakan guru dan menghormatinya.

2) Mengagungkan guru

Dan diantara cara mengagungkan ilmu adalah mengagungkan guru. Ilmu adalah sesuatu yang mulia yang karena mulianya, harta seberapapun banyaknya tidak akan

¹⁶ *Ibid.*, hal. 25

¹⁷ *Ibid.*, hal. 30

sesuai untuk di bandingkan dengan ilmu, karena hanya ilmulah yang membedakan manusia dari makhluk lain.¹⁸

3) Memuliakan kitab

Di antara cara menghormati ilmu adalah menghormati kitab, seyogyanya bagi penuntut ilmu, jangan sampai mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.¹⁹

4) Menghormati teman

Di antara cara mengagungkan ilmu adalah dengan mengagungkan teman belajar dan orang yang ia belajar kepadanya (yakni guru) adapun memperlihatkan cinta kasih sayang itu tercela kecuali dalam menuntut ilmu, karena si pelajar harus berusaha menampakkan sayangnya terhadap gurunya dan teman-temannya agar mendapatkan ilmu dari mereka.

5) Sikap selalu hormat dan khidmah

Dan sebaiknya juga bagi penuntut ilmu untuk mendengar / mencari ilmu dan hikmah dengan penuh rasa mengagungkan dan hormat. Sekalipun ia sudah pernah mendengar satu masalah atau hikmah seribu kali. Dikatakan barang siapa yang telah didengarnya seribu kali tidak seperti rasa hormat pada masalah itu saat pertama kali maka ia tidaklah termasuk ahlu ilmu.

6) Jangan memilih ilmu sendiri

¹⁸ *Ibid.*, hal. 33

¹⁹ *Ibid.*, hal. 38

Dan sebaiknya bagi penuntut ilmu untuk tidak memilih satu macam ilmu menurut keinginan sendiri, akan tetapi hendaklah menyerahkan urusannya kepada guru, karena guru sesungguhnya telah mencapai / melewati percobaan dalam hal itu, dan beliau lebih tau apa yang baik bagi tiap-tiap pribadi seorang, dan yang patut/layak dengan tabiat kepribadiannya.²⁰

7) Jangan duduk terlalu dekat dengan guru

Dan sebaiknya bagi penuntut ilmu, jangan duduk terlalu dekat dengan guru pada saat belajar jika tidak terpaksa, akan tetapi sebaiknya antara dia dan gurunya ada jarak panjang busur panah, karena demikian itu lebih mendekati kepada menghormati guru.

8) Menyingkiri akhlak tercela

Dan sebaiknya bagi penuntut ilmu untuk menjauhi akhlak tercela, karena akhlak tercela itu adalah laksana anjing scera maknawi.²¹

e. Tentang Bersungguh - sungguh, Kontinuitas Dan Cita – Cita Luhur.

1) Kesungguhan hati

Kemudian bagi penuntut ilmu haruslah bersungguh-sungguh, terus-menerus, dan selalu dalam menuntut ilmu.

²⁰ *Ibid.*, hal. 41-43

²¹ *Ibid.*, hal. 44

Dikatakan siapa yang mencari sesuatu lalu bersungguh-sungguh pasti mendapatkannya, siapa yang mengetuk pintu bertubi-tubi maka pasti bisa masuk.²²

2) Kontinuitas dan mengulang pelajaran

Dan harus bagi penuntut ilmu untuk terus-menerus belajar dan mengulang-ulang pelajaran di awal dan di akhir malam, karena sesungguhnya antara maghrib dan isya'. Dan waktu tengah malam adalah waktu yang penuh berkah.

3) Menyantuni diri

Dan janganlah memaksakan diri, jangan membuat diri sampai lelah sehingga menjadi putus berbuat, akan tetapi hendaklah menggunakannya dengan penuh kasih sayang / menyantuni diri sendiri dalam belajar (maksudnya kalau capek istirahat).²³

4) Cita – cita luhur

Kemudian bagi orang yang menuntut ilmu iut harus memiliki keinginan cita-cita yang tinggi dalam hal ilmu, karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya seperti halnya burung yang terbang dengan kedua sayapnya.²⁴

5) Usaha sekuat tenaga

Untuk menghasilkan ilmu sebaiknya bagi penuntut ilmu bersusah payah, bersungguh-sungguh dan terus-menerus

²² *Ibid.*, hal. 46

²³ *Ibid.*, hal. 50-51

²⁴ *Ibid.*, hal. 52

(kontinu) dengan merenungkan keagungan dari suatu ilmu, karena ilmu itu langgeng sedangkan harta itu musnah.²⁵

6) Sebab kemalasan

Sungguh malas dapat ditimbulkan dari dahak dan basah-basah di badan. Adapun cara mengurangi dahak adalah mengurangi makan. Dikatakan, telah sepakat tujuh puluh orang Nabi bahwasannya mudah lupa itu akibat banyak dahak, dan banyak dahak akibat terlalu banyak minum, banyak minum air itu akibat banyak makan.²⁶

7) Cara mengurangi makan

Adapun cara mengurangi makan adalah merenungkan manfaat bagi sedikit makan yaitu menjadikan badan sehat, menjaga diri dari hal haram, dan suka mengutamakan / mendahulukan orang lain.²⁷

f. Memulai Belajar Batasan Belajar Dan Urutan-Urutannya

1) Hari mulai belajar

Konon guru kami Seikhul Silam Burhanuddin, tepat memulai belajar pada hari Rabu, dan tentang itu beliau meriwayatkan sebuah hadits, yang dijadikan dasar beliau seraya berkata, telah bersabda Rasulullah SAW, tidaklah dari sesuatu

²⁵ *Ibid.*, hal. 55

²⁶ *Ibid.*, hal. 61

²⁷ *Ibid.*, hal. 62

yang dimulai pada hari Rabu melainkan pasti sempurna (tamat).²⁸

2) Panjang pendeknya pelajaran

Seyogyanya batasan belajar pelajaran bagi pemula yaitu seukuran / sebatas pelajaran yang mampu untuk dihafal dan diulang dua kali, dan setiap harinya menambah satu kalimat sehingga sekalipun pelajaran itu panjang dan banyak akan tetap bisa di hafal dengan diulang dua kali, dan dia terus menambah dengan perlahan dan bertahap.²⁹

3) Tingkat pelajaran yang didahulukan

Sebaiknya pelajar memulai belajar dengan satu kitab yang lebih mudah untuk di fahami.

4) Membuat catatan

Dan seyogyanya, selalu mencatat hasil pengajian dari ustadz, setelah mneghafalnya dan diulang berkali-kali, karena hal itu snagat bermanfaat.

5) Usaha memahami pelajaran

Dan seyogyanya pelajar bersungguh-sungguh untuk memahami apa yang disampaikan oleh gurunya atau dengan cara merenungkan, berfikir, dan banyak mengulang-ulang dan merenung makan akan mudah dapat dimengerti.

6) Berdo'a

²⁸ *Ibid.*, hal. 64

²⁹ *Ibid.*, hal. 65

Juga seyogyanya pelajar untuk bersungguh-sungguh (dalam belajar dan memahami) dan selalu berdo'a kepada Allah SWT, merendahkan diri kepada Allah, karena dia (Allah) sesungguhnya akan menerima do'a orang-orang yang memohon kepada-Nya, dan tidak akan merugi orang yang selalu mengharap rahmat dan ampunan-Nya.³⁰

7) Mudzakah munadharah dan mutharahah

Dan diharuskan bagi penuntut ilmu untuk selalu mudzakah (musyawarah), bertukar pikiran dan dialog.

Dan seyogyanya dilakukan dengan kesadarnan, tenang, dan merenungkan, hendaknya menjauhi dari rebut atau gaduh, karena bertukar pikiran dan berembug adalah bentuk musyawarah, yang mana musyawarah itu mengeluarkan (mencari) kebenaran, dan yang demikian hanya dapat diraih dengan merenung, tenang, dan kesadaran, tidak bisa diraih dengan marah dan ribut.³¹

8) Menggali ilmu

Dan sebaiknya bagi penuntut ilmu yaitu selalu merenungkan / berfikir dalam semua waktunya tentang mempelajari ilmu-ilmu yang sulit, dan ia harus membiasakan demikian itu, karena sesungguhnya ilmu-ilmu yang sulit bisa di

³⁰ *Ibid.*, hal. 66-67

³¹ *Ibid.*, hal. 69

dapat hanya di renung / di fikir, oleh akrena itu dikatakan; merenunglah / berfikirilah niscaya engkau akan dapatkan.³²

9) Pembiayaan untuk ilmu

Bakal dan akal sehat tidak ada alasan untuk tidak belajar dan memperdalam fiqh, karena sesungguhnya tidak ada orang yang lebih fakir dari Abu Yusuf, keberadaan faqirnya tidak menghalanginya dari memperdalam ilmu fiqh.

Barang siapa punya harta banyak, maka sebaik-biaknya harta yang baik adalah harta milik laki-laki soleh (sebab akan digunakannya untuk meraih ilmu).³³

10) Bersyukur

Dan seperti halnya demikian, seorang pelajar seyogyanya sibuk bersyukur pada Allah dengan lisan (mulut), hati, anggota badan, dan dengan harta benda. Dan dia harus meyakini bahwa kefahaman, ilmu dan taufiq itu berasal dari Allah. Dan juga dia harus terus mencari hidayah dari Allah SWT dengan berdoa padaNya dan memohon dengan sungguh-sungguh seraya merendahkan diri, karena Allah Dzat pemberi petunjuk pada orang-orang yang meminta petunjukNya.³⁴

11) Pengorbanan harta untuk ilmu

³² *Ibid.*, hal. 71

³³ *Ibid.*, hal. 74-75

³⁴ *Ibid.*, hal. 76

Barang siapa yang memiliki harta maka janganlah bakhil / pelit, dan sebaiknya dia berlindung kepada Allah SWT, dari sifat bakhil.

12) Loba dan tamak

Dan selanjutnya, seorang pelajar seyogyanya memiliki cita-cita tinggi serta tidak mengharap-harap harta benda orang lain.

13) Pelaksanaan pelajaran ketrampilan

Nabi SAW bersabda; manusia seluruhnya dalam kefaqiran disebabkan rasa takut faqir, mereka pada zaman permulaan, belajar kerajinan / bekerja (yang dapat menghasilkan uang), lalu mereka belajar ilmu sehingga tidak mengharap-harapkan harta orang lain, di dalam kata hikmah dikatakan ; barang siapa yang ingin kaya / tercukupi dengan harta orang lain berarti dia faqir / melarat.

14) Lillahi ta'ala

Dan sepantasnya pelajar jangan mengharap-harap kecuali kepada Allah SWT, dan jangan takut kecuali kepadaNya, demikian itu akan tampak jelas dari dia senang melanggar aturan syar'i atau tidak.³⁵

15) Mengukur kemampuan diri sendiri

³⁵ *Ibid.*, hal. 77-80

Dan sebaiknya bagi pelajar menghitung dan menargetkan dalam mengulang-ulang, karna tidak akan tertanam dalam hatinya sehingga dia sampai pada yang ditargetkannya.

16) Metode menghafal

Dan seyogyanya pelajar mengulang-ulang pelajaran yang kemarin lima kali, pelajaran yang sebelumnya lagi empat kali, dan pelajaran yang sebelumnya lagi tiga kali, dan pelajaran yang sebelumnya dua kali dan pelajaran yang sebelumnya satu kali.³⁶

17) Panik dan bingung

Dan seyogyanya bagi penuntut ilmu tidak sampai panic dan bingung, karena hal itu bencana (yang dapat menghalangi kesuksesan).

18) Sebuah metode belajar

Dan konon gur kami Syeikh al-Qodhi al-Imam Fakhru'l Islam Qadhikhon, berkata, sebaiknya bagi orang yang memperdalam ilmu fiqh, untuk menghafal satu kitab fiqh dan kitab-kitab fiqh lain secara terus menerus, sehingga setelah itu ia dipermudah untuk menghafal ilmu-ilmu fiqh yang didengarnya.³⁷

g. Tentang Bertawakkal

1) Urusan rizki

³⁶ *Ibid.*, hal. 81

³⁷ *Ibid.*, hal. 82-83

Kemudian haruslah bagi penuntut ilmu bertawakkal dalam menuntut ilmu, jangan memperhatikan urusan rizki dan jangan sibuk hatinya dengan yang demikian itu.

2) Pengaruh urusan duniawi

Dan janganlah orang yang berakal mengkhawatirkan urusan dunia, karena kekhawatiran dan kesusahan tidak dapat menolak musibah dan tidak bermanfaat bahkan memudharatkan hati, akal, badan dan membuatnya tidak dapat berbuat baik.

3) Hidup dengan prihatin

Dan seharusnya bagi penuntut ilmu menanggung kesulitan dan keletihan dalam perjalanan untuk belajar.

4) Menggunakan seluruh waktu buat ilmu

Dan sepantasnya bagi para penuntut ilmu untuk tidak menyibukkan diri dengan sesuatu lain selain ilmu, dan jangan berpaling dari ilmu fiqh.³⁸

h. Waktu Untuk Mendapatkan Ilmu

Dikatakan; waktu belajar dari buaian ibu sampai liang lahat. Paling utamanya p (untuk belajar) adalah masa muda dan pada waktu sahur, dan waktu antara maghrib dan isya'.³⁹

i. Tentang Kasih Sayang Dan Nasehat.

1) Kasih sayang

³⁸ *Ibid.*, hal. 84-87

³⁹ *Ibid.*, hal. 89

Seyogyanya keberadaan sosok orang yang berilmu memiliki rasa kasih sayang, suka menasehati, tidak hasad (iri hati), karena sesungguhnya sifat hasad itu memadharatkan dan tidak bermanfaat.

2) Menghadapi kedengkian

Dan seyogyanya pelajar tidak bertengkar dan bermusuhan (terus berselisih) dengan seseorang, karena hal itu hanya menyia-nyiakan waktu.⁴⁰

j. Mengambil Pelajaran

1) Mengambil pelajaran dari para sesepuh

Sebaiknya, para penuntut ilmu selalu berguru pada para guru, dan mengambil ilmu ilmu dari mereka, karena tidaklah setiap apa yang telah lepas / hilang akan didapat.

2) Prihatin dan rendaj di mata manusia

Dan bagi para penuntut harus siap untuk menerima beban yang berat / kesuliatan dan kehinaan dalam menuntut ilmu.⁴¹

k. Wara' (Menjaga Diri Dari Haram) Pada Masa Belajar

1) Menghadap kiblat

Menurut kesepakatan ulama' Fiqh terdahulu, bahwasannya meraih ilmu hendaknya menghadap kiblat, karena menghadap kiblat merupakan sunnah dalam duduk kecuali keadaan dharurat. Dan juga karena barakah do'anya orang-orang muslim,

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 91-97

⁴¹ *Ibid.*, hal. 99-101

karena sesungguhnya kota tidak pernah sepi dari orang-orang ahli ibadah dan orang-orang baik. Yang jelas, di waktu malam pasti ada walaupun satu orang ahli ibadah yang berdo'a untuknya.

2) Perbuatan adab dan sunnah

Seyogyanya, penuntut ilmu tidak meremehkan adab (sopan santun) dan sunnah-sunnah Rasul, sebab siapa yang mengabaikan adab maka terhalang dari menjalankan ibadah-ibadah sunnah, sedangkan orang yang mengabaikan sunnah akan terhalang dari menjalankan ibadah-ibadah fardhu, dan siapa yang meremehkan fardhu akan terhalang dari meraih pahala akhirat.⁴²

1. Hal –Hal Yang Membuat Hafal Dan Membuat Mudah Lupa

Adapun hal-hal yang paling kuat adalah bersungguh-sungguh, terus-menerus, sedikit makan, melakukan shalat malam. Membaca al-Qur'an termasuk dari sebab yang memperkuat hafalan.

1) Penyebab lupa

Adapun hal-hal yang mengakibatkan mudah lupa adalah perbuatan maksiat, sangat cemas dan sedih dalam urusan dunia, terlalu sibuk dan bergantung (dengan hal-hal yang berkaitan dengan urusan dunia).⁴³

⁴² *Ibid.*, hal. 104-107

⁴³ *Ibid.*, hal. 110

m. Hal – Hal Yang Mendatangkan Rizqi Dan Yang Mencegahnya, Dan Yang Memperpanjang Usia Serta Yang Mengurangnya.

1) Pandangan rizqi

Adapun sebab-sebab yang kuat menarik dan menghasilkan rizqi yaitu mendirikan shalat dengan penuh rasa ta'dhim dan khusyu', menyempurnakan rukun-rukun shalat, menjalankan sunnah-sunnahnya dan adabnya.

2) Penambah usia

Di antara yang bisa menambah umur adalah perbuatan baik, meninggalkan hal-hal yang bisa menyakitkan orang lain, memuliakan orang-orang yang lebih tua dari kita, bersilatullah, dan dia membaca berikut ini di waktu pagi dan sore, setiap hari tiga kali.

3) Kesehatan badan

Seorang pelajar harus mempelajari ilmu kedokteran (tentang pengobatan).⁴⁴

4. Metode Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim

a. Definisi Metode Pembelajaran

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari suku kata: "metodos" berarti cara atau jalan, dan "logos" yang berarti ilmu. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Namun untuk memudahkan pemahaman tentang metodologi, terlebih dahulu akan

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 122 - 125

dijelaskan pengertian metode. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesiadisebutkan bahwa Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis, dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁴⁵

Sementara itu pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Uni metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pelajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta pelajar, dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode belajar adalah suatu cara yang ditempuh dalam menyajikan materi atau pelajaran yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁶

Pentingnya penggunaan metode dalam mengajar diungkapkan oleh Zuhairini, yaitu karena metode merupakan salah satu komponen daripada proses pendidikan, metode merupakan alat mencapai tujuan

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 40

⁴⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 65

yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan metode merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.⁴⁷

Pentingnya pemilihan metode yang tepat juga diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35, yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي

سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepad Allah dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan.*⁴⁸

Dalam pemilihan suatu metode yang hendak digunakan dalam pembelajaran, Abu Al-Ainain dalam mengingatkan ada 6 prinsip untuk menentukan baik tidaknya metode pendidikan Islam dari filsafat pendidikan Islam, yaitu:

- a. Bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlaq Islam yang mulia, sehingga menjadi bagian terpadu dengan materi dan tujuan pendidikan Islam.

⁴⁷ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 79

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: al-hidayah, 2002), hal.

- b. Fleksibel, dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.
- c. Selalu menghubungkan teori dengan praktek, proses belajar dengan amal, dan harapan dengan pemahaman secara terpadu.
- d. Menghindarkan cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasan itu merusak kemampuan-kemampuan rinci keilmuan yang berguna.
- e. Menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat dan berdialog dalam cara sopan dan saling menghormati.
- f. Menghormati hak dan kedudukan pendidik untuk memilih metode yang menurutnya sesuai dengan watak pelajaran dan warga belajar yang mengikutinya.

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcolish Madjid, metode pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), dan metode evaluasi.⁴⁹ Adapun pengertian metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Metode wetonan atau bandongan

⁴⁹ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal. 280

Yaitu penyampaian kitab dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memeberikan makna, dan menerima.⁵⁰ Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kyai hanya membaca salah satu bagian dari bab dalam kitab tersebut, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.⁵¹ Berbeda sedikit dengan hasik musyawarah/lokakrya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, bahwa metode wetonan adalah “pembacaan satu atau bebrapa bab olej kyai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut”⁵²

Armai Arief menjelaskan dalam bukunya tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan metode bandongan :
 - a. Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
 - b. Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.

⁵⁰*Ibid*,... hal. 280

⁵¹ Endnag Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal.

- c. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
 - d. Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
2. Kekurangan metode bandongan :
- a. Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
 - b. Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
 - c. Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
 - d. Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.⁵³

2) Metode diskusi (munadzarah)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.⁵⁴

Didalam forum diskusi atau munadzarah ini, para santri biasanya mulai dari santri jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-

⁵³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,... hal. 155-156

⁵⁴ *Ibid*.... hal. 149-150

hari hanya untuk kemudian dicari pemecahannya secara akhlaq (moral dan etika Islam). Dan pada dasarnya para santri tidak hanya memecahkan permasalahan akhlaq namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum.

Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan metode diskusi
 - a. Suasana kelas lebih hidup, sebab santri mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
 - b. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti dikap toleransi, berfikir kritis dan sistematis.
 - c. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau santri.
 - d. Santri dilatih mengikuti peraturan-peraturan dan tat tertib layknya dalam suatu musyawarah.
 - e. Membantu santri untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
2. Kekurangan metode diskusi
 - a. Kemungkinan ada santri yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.

- b. Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Puji Rahayu, skripsi dengan judul “Kompetensi Guru Agama Islam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” menjelaskan tentang kompetensi guru dalam membentuk akhlak yang disusun oleh Guru Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif.
2. Widiawati “Implemetasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMK Sore Tulungagung” menjelaskan tentang penerapan-penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Membina akhlak peserta didik di SMK Sore Tulungagung.
3. M. Arie Praja S “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MI Assafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar” menjelaskan tentang peranan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlaq peserta didiknya di MI Assafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Endang Puji Rahayu	Kompetensi Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung	Penelitian yang digunakan sama, sama-sama meneliti mengenai pembentukan akhlaq santi atau peserta didik.	Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus dalam pembentukan saja bukan fokus pada penerapan atau pengamalan santri dalam akhlaq.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Widiawati	Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMK Sore Tulungagung	Penelitian yang digunakan sama, sama-sama meneliti mengenai pembinaan akhlak santri atau peserta didik.	Dalam penelitian ini lebih fokus pada pembinaan saja dan tidak dalam penerapan atau pengamalan akhlak.
3	M. Arie Praja S	Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MI Assafi'iyah Pikatan Wonodadi Blitar	Penelitian yang digunakan sama, sama-sama meneliti mengenai pembentukan akhlak santri atau peserta didik.	Dalam penelitian ini lebih fokus pada pembentukan saja dan tidak dalam penerapan atau pengamalan akhlak.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

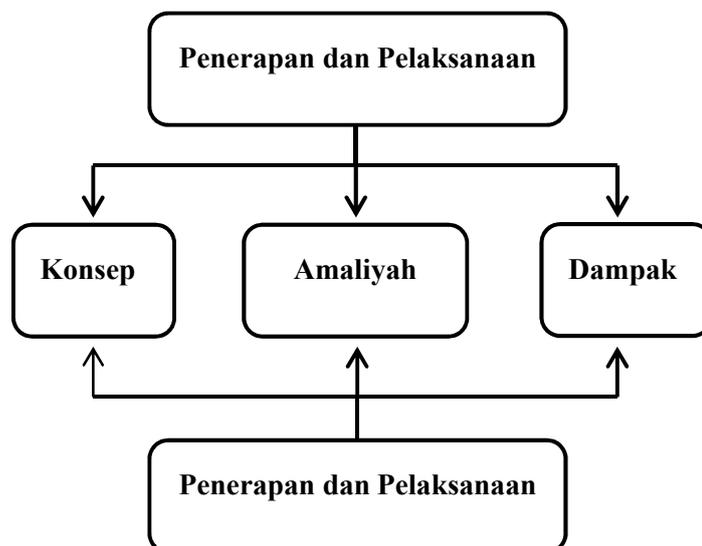
Penelitian terdahulu yang penulis temukan diatas memiliki kemiripan dengan judul penulis. Ketiga penelitian diatas semuanya sama membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak pada santri atau peserta didik. Berbeda dengan penulis, disini penulis meneliti tentang implementasi kitab Ta'lim Muta'alim yang belum pernah ada dalam penelitian terdahulu. Walaupun sama membahas tentang akhlak, semua penelitian diatas kebanyakan meneliti tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak santri atau peserta didik. Namun yang menjadi penelitian penulis adalah menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan isi dari kitab Ta'lim Muta'alim.

D. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti dalam mencari fakta-fakta mellaui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁵⁵

Penelitian yang dilakukan peneliti disini adalah pengamatan tentang bagaimana penerapan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan isi kitab Ta'lim Muta'alim oleh santri atau peserta didik di Pondok Pesantren MIA Tulungagung. Penerapan akhlaq dapat dilihat dari bagaimana kebiasaan dan tingkah laku dalam berteman, memuliakan guru, menghormati ilmu di kehidupan pondok pesantren. Kemudian diharapkan santri dapat menerapkan atau membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian



⁵⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 146